

SKRIPSI 44

**KARAKTER FISIK KAMPUNG SETU BABAKAN,
JAKARTA SELATAN, SEBAGAI KAWASAN
CAGAR BUDAYA BETAWI**



**NAMA : Yoana Wardana
NPM : 2014420055**

PEMBIMBING: Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4439/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

SKRIPSI 44

**KARAKTER FISIK KAMPUNG SETU BABAKAN,
JAKARTA SELATAN, SEBAGAI KAWASAN
CAGAR BUDAYA BETAWI**



**NAMA : Yoana Wardana
NPM : 2014420055**

PEMBIMBING: Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M.Sc

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTASTEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4439/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

SKRIPSI 44

**KARAKTER FISIK KAMPUNG SETU BABAKAN,
JAKARTA SELATAN, SEBAGAI KAWASAN
CAGAR BUDAYA BETAWI**



**NAMA : Yoana Wardana
NPM : 2014420055**

PEMBIMBING:

Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, M. Sc

PENGUJI :
Dewi Mariana ST., MT
Franseno Pujianto, ST., MT

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4439/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**BANDUNG
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kampung kota sebagai bagian dari kota ikut berperan dalam pembentukan identitas kota. Identitas kota dapat diwujudkan dengan adanya cagar budaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui peraturan daerah. Cagar budaya penting untuk melestarikan budaya setempat yang terancam punah seperti budaya Betawi.¹

Budaya Betawi merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya seperti budaya Sunda, Melayu, Cina, Ambon, Makassar, Bugis, Bali, dan Arab.² Budaya Betawi memiliki ciri khas pada karakter fisik (bangunan berupa teras dan langkan, bentuk bangunan, ornament, elemen struktural dan non-struktural serta tatanan ruang luar berupa pekarangan)³ dan non-fisiknya (upacara adat, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, kegiatan keagamaan, pantangan, pola hidup, dan tingkat pendidikan)⁴. Budaya tersebut tumbuh dan berkembang di Jakarta dan lambat laun mulai pudar seiring perkembangan zaman. Besarnya arus urbanisasi dan perkembangan teknologi mempermudah arus globalisasi sehingga mempengaruhi pola hidup dan gaya hidup masyarakat. Pembangunan kota yang tidak mempertimbangkan pelestarian budaya juga menjadi pemicu menurunnya eksistensi budaya betawi. Penduduk kota yang heterogen dapat berdampak buruk bagi kelestarian budaya Betawi. Melihat perubahan yang telah terjadi, Dewan Pengurus Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (BAMUS BETAWI) menetapkan beberapa peraturan untuk melestarikan budaya betawi yaitu Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi, Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 229 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pelestarian Kebudayaan Betawi, dan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota

¹ SAFARI. 2016. *Budaya Betawi Nyaris Musnah, Pemerintah Dituding Lakukan Genoside*. [Online]. Available: <http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2016/04/08/59698/18/Budaya-Betawi-Nyaris-Musnah-Pemerintah-Dituding-Lakukan-Genoside>. [25 Mei 2018]

² AMAL, M. Ichlasul. 1999. *Perkembangan Arsitektur Rumah Tinggal Betawi*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

³ DR.ARIE BUDHIMAN, M.SI. 2012. *Kajian Pengembangan Ornamen Betawi*. Jakarta : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

⁴ ISMET B.HARUN, K. HISMAN. 1991. *Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta : Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Ikon Budaya Betawi⁵. Peraturan-peraturan tersebut diwujudkan dengan keberadaan Kampung Setu Babakan sebagai permukiman cagar budaya Betawi. Kampung ini terletak di kelurahan Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Terpilihnya Kampung Setu Babakan sebagai kawasan cagar budaya Betawi dipertimbangkan dari beberapa potensi di kawasan, seperti kawasan yang masih asri, masih terdapatnya beberapa masyarakat yang beretnis Betawi yang menetap di kawasan tersebut beserta beberapa rumah tradisional Betawi milik masyarakat tersebut [Buhori, 2018:02].

Dengan terdapatnya peraturan untuk melestarikan budaya Betawi dan terdapatnya kantor pengelola di Kampung Setu Babakan, memungkinkan kawasan Setu Babakan akan dikembangkan terus-menerus, namun perkembangan tersebut pada kenyataannya dapat menjadi ke arah yang lebih positif ataupun ke arah yang lebih negatif dibandingkan keadaan sebelumnya, bagi pelestarian budaya Betawi. Oleh sebab itu, penelitian tentang karakter fisik Kampung Setu Babakan, Jakarta Selatan, sebagai kawasan cagar budaya Betawi menjadi penting untuk mengetahui seberapa jauh karakter fisik Kampung Setu Babakan tersebut mencerminkan karakter fisik budaya asli Betawi, sehingga dengan mengetahui fakta yang ada, Kampung Setu Babakan dapat semakin dikembangkan lebih optimal/maksimal sebagai perkampungan budaya Betawi.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, proses membandingkan karakter fisik (yang didukung dengan karakter non fisik) budaya Betawi di Kampung Setu Babakan dengan karakter fisik Budaya Betawi asli menjadi permulaan dilakukannya analisis. Kemudian hasil perbandingan tersebut direkam melalui pemetaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dan metode deskriptif dan kultural berupa penjelasan deskriptif yang diperkuat dengan penyajian angka (jumlah bangunan) sebagai tolok ukur dari permasalahan yang diteliti.

1.2. Isu Penelitian

Kampung Setu Babakan telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya Betawi, sedangkan telah terjadi pergeseran karakter Betawi asli di kampung tersebut yang menyebabkan karakter budaya Betawi tidak seutuhnya tercerminkan. Penelitian ini

⁵ PEMERINTAH DAERAH. 2017. *Pelestarian Kebudayaan Betawi*. Jakarta : Dewan Pengurus Badan Musyawarah Masyarakat Betawi [BAMUS BETAWI].

menjadi penting karena sebagai kawasan cagar budaya Betawi, seharusnya dapat mencerminkan karakter budaya Betawi asli secara keseluruhan.

1.3. Rumusan Masalah

Seberapa jauh karakter fisik Kampung Setu Babakan sebagai kawasan cagar budaya Betawi mencerminkan karakter fisik budaya asli Betawi?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui seberapa jauh karakter fisik Kampung Setu Babakan sebagai kawasan cagar budaya Betawi mencerminkan karakter fisik budaya asli Betawi.

1.5. Manfaat Penelitian

Bagi pemerintah daerah dan pengelola Kampung Setu Babakan :

Dapat mengoptimalkan pengelolaan Kampung Setu Babakan agar dapat mencerminkan karakter budaya Betawi secara utuh.

Bagi mahasiswa/mahasiswi dan masyarakat :

1. Dapat mengenali dan mempelajari karakter budaya Betawi secara fisik maupun non-fisik.
2. Dapat turut serta melestarikan karakter budaya Betawi.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, isu penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, alat pengambilan data, dan teknik analisis data.
2. Bab 2 Kerangka Dasar Teori, berisi teori dan konsep yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian, kerangka pemikiran, kerangka penelitian, dan rincian data.
3. Bab 3 Data Objek Studi, berisi data umum objek, sejarah objek ditetapkan sebagai cagar budaya, dan karakter fisik budaya Betawi pada objek.
4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan, berisi pembahasan mengenai seberapa jauh karakter fisik budaya Betawi di Kampung Setu Babakan mencerminkan budaya

Betawi asli, bagaimana aktivitas mempengaruhi terbentuknya bentuk ruang sebagai bagian dari karakter fisik Betawi, serta aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya karakter fisik budaya Betawi di kampung tersebut.

5. Bab 5 Kesimpulan, berisi jawaban dari pertanyaan penelitian.

1.7. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kultural. Penelitian ini dilakukan melalui pendataan dan observasi langsung di lapangan. Data yang menunjukkan karakter rumah tradisional Betawi di Kampung Setu Babakan didokumentasikan dengan foto untuk bagian eksterior, sedangkan untuk bagian interior didokumentasi dengan wawancara dan beberapa dengan foto. Data kegiatan sosial dan upacara adat dilakukan melalui kuisioner yang disebar ke warga setempat. Data mengenai rumah adat Betawi didapatkan melalui studi literatur. Data kependudukan didapatkan melalui proses wawancara langsung dengan pihak pengelola kawasan Kampung Setu Babakan dan dengan Pak RT serta melalui data yang didapatkan dari kelurahan. Data aktivitas dan penggunaan ruang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan aktivitas dan penggunaan ruang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang untuk melihat konsistensinya. Data faktor-faktor yang mempengaruhi karakter rumah Betawi secara fisik dilakukan melalui wawancara, observasi di lapangan dan studi literatur.

Data dari hasil wawanara dan kuisioner dibutuhkan untuk melengkapi data yang didapatkan melalui studi literatur dan observasi di lapangan mengenai karakter fisik (bangunan dan tatanan ruang luar) dan non-fisik (upacara adat, kegiatan sosial, keagamaan, ekonomi, pantangan, pola hidup, dan pendidikan) budaya Betawi di Kampung Setu Babakan dan karakter fisik dan non-fisik budaya Betawi asli. Data yang didapat dari responden, foto interior rumah responden, dan foto responden sudah diizinkan oleh pihak yang bersangkutan untuk dipublikasikan. Pengamatan/observasi dan pengambilan data dilakukan dari bulan Januari-Maret 2018. Data karakter fisik (kondisi eksisting) yang didapatkan melalui observasi langsung di lapangan diperkuat dengan cara mencocokkan kembali kondisi eksisting tersebut melalui google street untuk menghindari terjadinya kesalahan/ketidaktelitian dalam proses observasi lapangan. Pengamatan karakter fisik dilakukan dengan melihat satu per satu bangunan, untuk mengetahui tingkat keaslian

karakter fisik budaya Betawi di setiap bangunan yang diteliti. Pencatatan keseluruhan hasil pengamatan direkam dengan melakukan pemetaan.

Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan seberapa jauh penerapan rumah adat Betawi di Kampung Setu Babakan yang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya Betawi.

1.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian 1 : Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Tabel 1.1. Waktu Penelitian, Data Yang Didapat Di Lokasi 1

Kunjungan ke-	Tanggal	Waktu	Proses Pengambilan Data
1	Senin, 29 Januari 2018	10.00 – 12.30	Wawancara dengan pihak pengelola mengenai karakter budaya Betawi secara global
2	Sabtu, 3 Februari 2018	11.00 – 13.00	Wawancara dengan pihak pengelola mengenai karakter budaya Betawi secara lebih detail
5	Senin, 26 Februari 2018	15.00 – 17.00	Mengambil data tentang Kampung Setu Babakan
6	Jumat, 23 Maret 2018	11.00 – 13.00	Mengambil data tentang Kampung Setu Babakan

Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berlokasi di Jakarta Selatan, tepatnya di RT. 13 RW. 08 Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Zona ini memiliki luas sebesar 1,9 Ha. Penelitian difokuskan di belakang kantor unit pengelola Setu Babakan. Di sana, terdapat contoh rumah-rumah adat Betawi, seperti rumah joglo, rumah kandang, dan rumah bapang/kebaya. Namun, rumah-rumah tersebut tidak difungsikan sebagai hunian dan sering dikunci. (Lihat gambar 1.1.).

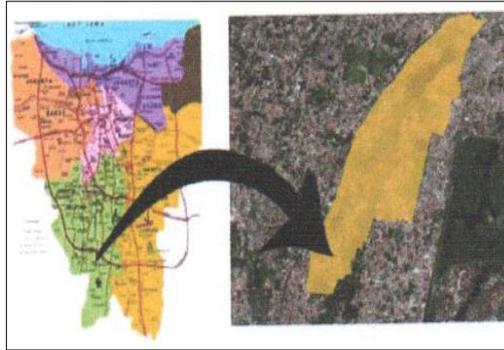


Gambar 1.1. Lokasi Unit Pengelola Kawasan
Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
(Sumber : *Google Maps*, 2018)

2. Lokasi Penelitian 2 : Kampung Setu Babakan

Tabel 1.2. Waktu Penelitian, Data Yang Didapat Di Lokasi 2

Kunjungan ke-	Tanggal	Waktu	Proses Pengambilan Data
1	Senin, 29 Januari 2018	12.30 – 17.00	Observasi lapangan
2	Sabtu, 3 Februari 2018	13.00 – 17.00	Observasi lapangan
3	Sabtu, 24 Februari 2018	12.00 – 18.00	Observasi lapangan dan wawancara dengan warga setempat
4	Minggu, 25 Februari 2018	07.00 – 17.00	Observasi lapangan, pembagian kuisisioner dan wawancara dengan warga setempat
5	Senin, 26 Februari 2018	07.00 – 15.00	Observasi lapangan, pembagian kuisisioner dan wawancara dengan warga setempat
6	Jumat, 23 Maret 2018	13.00 – 19.00	Observasi lapangan dan wawancara dengan warga setempat



Gambar 1.2. Kampung Setu Babakan
(Sumber : *Google Maps*, 2018)

Kampung Setu Babakan berlokasi di Jakarta Selatan, tepatnya di Jl. H. Malih dan Gg. Damai, Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Kawasan Perkampungan Budaya Betawi ini memiliki luas sebesar 289 Ha (Perda 3 Tahun 2005). Penelitian dilakukan pada keseluruhan kawasan kampung Setu Babakan untuk mempertahankan akurasi data yang membahas topik terkait representasi kampung Setu Babakan sebagai Kampung Budaya Betawi yang ingin dibahas. Sebagian besar area penelitian terdiri dari fungsi hunian serta beberapa fungsi lain yang mendukung seperti mushola, kantor pengelola, galeri, wisma betawi, lapangan, panggung pertunjukan, dan ruang terbuka hijau. (Lihat gambar 1.2. dan 1.3.).



Gambar 1.3. Peta Fungsi Kawasan Perkampungan Setu Babakan
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018)

3. Lokasi Penelitian 3 : Dinas Tata Ruang Kota DKI Jakarta

Tabel 1.3. Waktu Penelitian, Data Yang Didapat Di Lokasi 3

Kunjungan ke-	Tanggal	Waktu	Proses Pengambilan Data

6	Jumat, 23 Maret 2018	07.30 – 10.00	Pengambilan Data Peta Wilayah Kampung Setu Babakan sebelum dijadikan cagar budaya Betawi (data tahun 1972)
---	-------------------------	------------------	---

1.9. Populasi dan Sampel Data

Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk di RW 08, 06, 09, 07 di RT 09, 08, 10, 12, 04, 05, 01 (keseluruhan kawasan Kampung Setu Babakan). Sampel data yang digunakan karakter secara fisik dan non-fisik budaya Betawi di kawasan.

Wawancara dan pembagian kuisioner dilakukan kepada 21 responden (20 responden beretnis Betawi dan 1 responden non-Betawi, berumur antara 23-67 tahun, beragama Islam, beranggota keluarga rata-rata 3/4/5/6/10 orang) dan pihak pengelola Kampung Setu Babakan (Pak Buhori). 21 responden yang diwawancarai dan diberi kuisioner adalah sebagai berikut :

1. Haji Darojah (Alamat = Jl.H.Mali No.24, RT09/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 25 Maret 1959; Pekerjaan = Ibu Rumah Tangga; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 5; Agama = Islam).
2. Sami (Alamat = Jl.H.Mali No.30, RT09/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 5 Maret 1961; Pekerjaan = Ibu Rumah Tangga; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 5; Agama = Islam).
3. Iskandar (Alamat = Jl.Muhammad Kahfi II, RT09/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Bogor, 12 Januari 1982; Pekerjaan = Pedagang Soto; Etnis = Sunda Betawi; Jumlah anggota keluarga = 6; Agama = Islam).
4. Mansur (Alamat = Jl.Kalibata Setu Babakan No.17, RT08/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 1958; Pekerjaan = Buruh, pelatih pencak silat; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 6; Agama = Islam).
5. Salim (Alamat = Jl.Muhammad Kahfi I No.47, RT10/RW06; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 3 Juli 1961; Pekerjaan = Wiraswasta; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 6; Agama = Islam).
6. Lujeng Riyanto (Alamat = Jl.H.Mali No.218, RT12/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Pati (Jawa Tengah), 5 Mei 1954; Pekerjaan = Konsultan Mekanikal Elektrikal (ME); Etnis = Jawa; Jumlah anggota keluarga = 4; Agama = Islam).

7. Matasan (Alamat = Jl. Kalibata Setu Babakan No.75, RT10/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 14 Desember 1965; Pekerjaan = Wiraswasta; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 3; Agama = Islam).
8. Rahmat Effrendi (Alamat = Jl.Haji Kamang Bawah Pondok Kelabu No.26, RT04/RW10; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 21 Juni 1973; Pekerjaan = PHL Setu Babakan; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 4; Agama = Islam).
9. Angga (Alamat = Jl. Kalibata Setu Babakan No.11, RT12/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 27 Juni 1990; Pekerjaan = Pedagang Dodol Betawi; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 3; Agama = Islam).
10. Sulton (Alamat = Jl.Muhammad Kahfi II, Gang Damai, No.48, RT08/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 17 Juni 1983; Pekerjaan = Pedagang, wiraswasta; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 4; Agama = Islam).
11. Nadi (Alamat = Jl.Kalibata Setu Babakan No.16, RT05/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 1958; Pekerjaan = Swasta; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 10; Agama = Islam).
12. Sri (Alamat = Jl.Muhammad Kahfi II No.28, RT09/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 28 Mei 1972; Pekerjaan = Ibu Rumah Tangga, pedagang; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 5; Agama = Islam).
13. Marzuki (Alamat = Jl. Setu Babakan, RT08/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 7 Oktober 1966; Pekerjaan = Wiraswasta; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 5; Agama = Islam).
14. Ani (Alamat = Jl.Muhammad Kahfi II No.27, RT09/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 9 Oktober 1965; Pekerjaan = Wiraswasta; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 4; Agama = Islam).
15. Senah (Alamat = Jl. Muhammad Kahfi II No.22, RT12/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 1962; Pekerjaan = Ibu Rumah Tangga; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 3; Agama = Islam).
16. Minin (Alamat = Jl. Muhammad Kahfi II, RT09/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 23 November 1959; Pekerjaan = Wiraswasta; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 5; Agama = Islam).
17. Sumarni (Alamat = Jl. Setu Babakan No.31A, RT09/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 4 Februari 1975; Pekerjaan = Ibu Rumah Tangga, wiraswasta; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 4; Agama = Islam).

18. Mariamah (Alamat = Jl.Muhammad Kahfi II No.31, RT09/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 7 Mei 1951; Pekerjaan = Ibu Rumah Tangga; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 4; Agama = Islam).
19. Bahrudin (Alamat = Jl.Kalibata Setu Babakan No.15C, RT01/RW07; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 9 Agustus 1973; Pekerjaan = PHL Kebersihan Setu Babakan; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 4; Agama = Islam).
20. Linda (Alamat = Jl.Muhammad Kahfi II No.19, RT12/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Tangerang, 13 Agustus 1995; Pekerjaan = Kuliah; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 3; Agama = Islam).
21. Alin (Alamat = Jl.Muhammad Kahfi II No.21, RT12/RW08; Tempat, Tanggal Lahir = Jakarta, 25 Desember 1990; Pekerjaan = Ibu Rumah Tangga; Etnis = Betawi; Jumlah anggota keluarga = 4; Agama = Islam).

1.10. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari hasil pengamatan, wawancara, kuisisioner, dan pendataan langsung di lapangan. Data ini berupa data fisik dan non fisik, seperti :

- a. Data hasil wawancara dengan penduduk setempat, Pak RT di Kampung Setu Babakan, dan pihak pengelola kawasan
- b. Data dari kelurahan berupa peta penggunaan lahan
- c. Data dari kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai keunikan dan keaslian karakter budaya Betawi baik secara fisik (bangunan dan pola tatanan bangunan) maupun non-fisik (kegiatan adat, upacara adat, kepercayaan, pantangan adat, dll)
- d. Peta fisik Kawasan Kampung Setu Babakan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diteliti sebelumnya dan diperlukan untuk mendukung penelitian berupa studi literatur.

1.11. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Pengamatan dilakukan keseluruhan kawasan Setu Babakan. Pengamatan difokuskan pada dokumentasi dan pengklasifikasian elemen ruang luar, ornamen bangunan, elemen

struktural dan non-struktural bangunan, bentuk bangunan serta tatanan ruang dalam bangunan. Pengamatan juga dilakukan pada aktivitas sehari-hari dan kegiatan-kegiatan adat penduduk di Kampung Setu Babakan terhadap pemanfaatan ruang dalam bangunan untuk mengetahui kebutuhan ruang penduduk di kampung tersebut. Hasil pengamatan disajikan dalam bentuk foto-foto dan penjelasan deskriptif. Sebelum dilakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data primer, dilakukan pengamatan untuk menganalisis fenomena-fenomena serta isu-isu yang ada pada perkampungan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara informal dengan pihak pengelola kawasan perkampungan Setu Babakan, Pak RT, serta warga setempat (21 responden). Hasil dokumentasi direkam dan dicatat untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai budaya dan adat istiadat penduduk betawi di Kampung Setu Babakan dan data penduduk.

c. Kuisisioner

Kuisisioner dibagikan kepada 21 responden yang merupakan penduduk setempat Setu Babakan dan pihak pengelola Setu Babakan untuk mengetahui upacara-upacara serta kegiatan sosial yang masih dilakukan oleh penduduk setempat, kepercayaan dan pantangan adat penduduk Betawi serta pandangan penduduk mengenai arsitektur rumah tradisional Betawi dan pola tatanannya.

1.12. Alat Pengambil Data

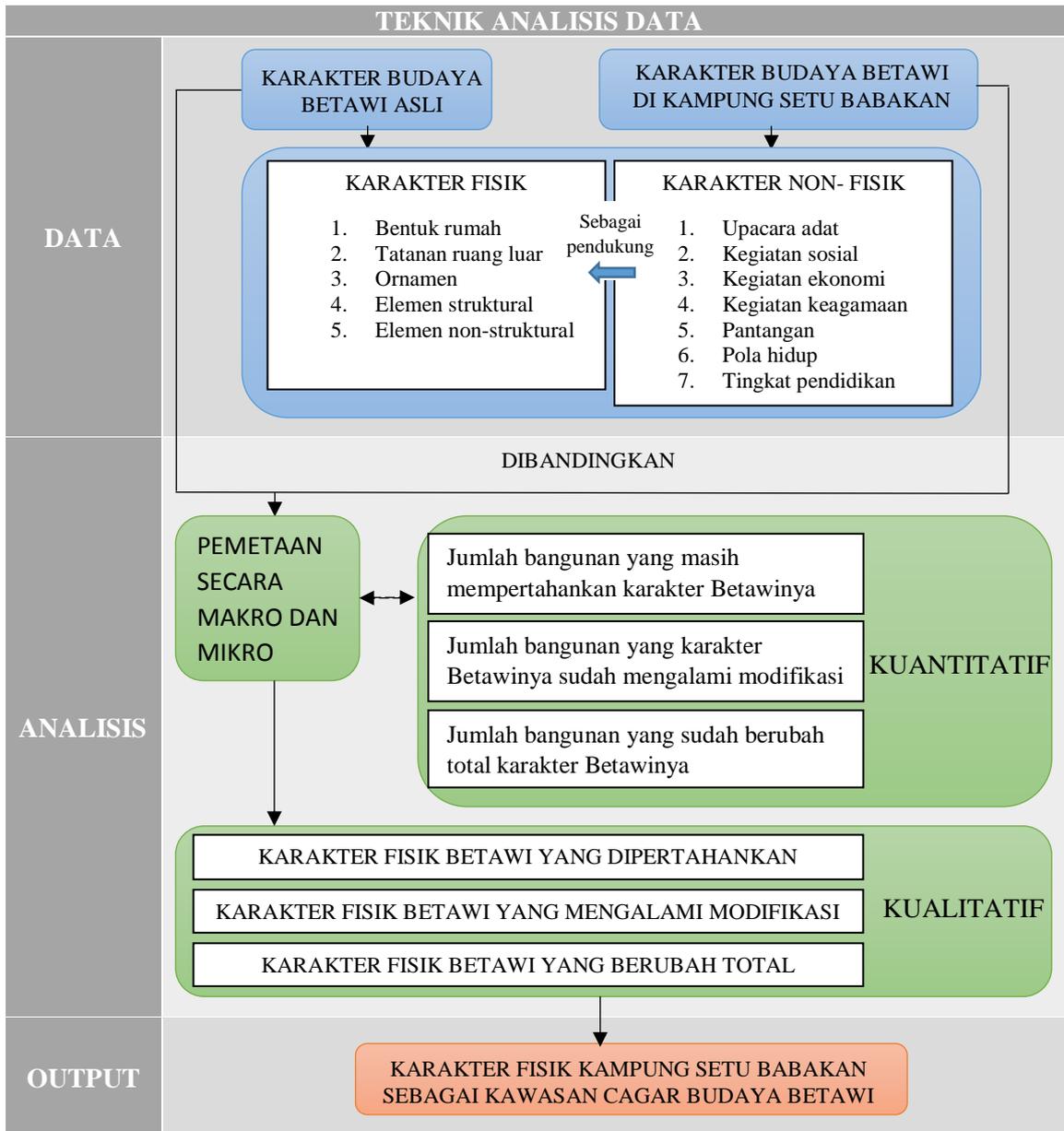
Alat - alat yang digunakan dalam proses pengambilan data adalah kuisisioner, *handphone* sebagai media perekam audial-visual, dan alat tulis.

1.13. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif dan kausal komparatif atau *ex post facto* dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif. Data-data yang didapatkan adalah data mengenai karakter fisik budaya Betawi yang tercermin di Kampung Setu Babakan dan data mengenai karakter fisik budaya Betawi asli.

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan karakter fisik budaya Betawi asli dengan karakter fisik budaya Betawi yang ada di Kampung Setu Babakan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi dan seberapa jauh budaya Betawi masih

dipertahankan di kampung tersebut. Karakter non-fisik juga dikaitkan untuk mendukung karakter fisik budaya Betawi karena karakter non-fisik mempengaruhi terbentuknya karakter fisik budaya Betawi (Lihat gambar 1.4.).



Gambar 1.4. Diagram Teknik Analisis Data
(Sumber : Pengolahan Prinadi, 2018)